

BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

5.1. BAHASAN

Berdasarkan hasil analisa, diketahui tidak ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua, yaitu $r_{xy} = 1,964$; $p = (0,153) > 0,05$. Dengan kata lain, tingkat kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dalam penelitian ini sama, tidak ada pola asuh yang secara signifikan lebih unggul/lebih baik dari yang lain dalam membentuk kemandirian remaja.

Kemungkinan tidak ditemukannya perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dalam penelitian ini karena dari 44 subyek penelitian tidak ditemukan subyek dengan tingkat kemandirian rendah. Tingkat kemandirian subyek penelitian berkisar antara sedang (18,18%), tinggi (72,73%), dan sangat tinggi (9,09%).

Mu'tadin (<http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>) mengatakan remaja ingin dianggap sebagai orang dewasa dengan menunjukkan kemampuan mengontrol emosi dan mengatur ekonomi (dalam hal ini mengatur uang saku). Dalam penelitian ini sebagian besar subjek telah mampu mengontrol emosi dan mengatur uang saku (lihat table 4.7).

Ditinjau dari jenis pola asuh orangtua, dalam penelitian ini sebagian besar subyek penelitian (19 orang atau 43,2%) mendapatkan pengasuhan jenis demokratis. Berdasarkan data tersebut diasumsikan sebagian besar orangtua subyek penelitian memberikan kebebasan untuk mengembangkan diri. Ini

mengandung pengertian bahwa keterlibatan orangtua tidak dominan atau dengan kata lain orangtua menuntut anak untuk mandiri. Namun demikian, masih ditemukan orangtua yang memberikan jenis pengasuhan otoriter dan permisif sekalipun dalam jumlah yang kecil. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan 13 subjek penelitian (29,5%) mendapatkan pengasuhan otoriter dan 12 subjek penelitian (27,3%) mendapat pengasuhan permisif (lihat lampiran).

Subyek penelitian yang adalah remaja dituntut oleh lingkungan untuk mandiri karena pada masa ini mereka bukan lagi anak-anak melainkan dalam masa peralihan menuju dewasa. Tuntutan ini juga berpengaruh pada orangtua bila pada masa perkembangan sebelumnya kontrol orangtua begitu ketat maka dalam masa perkembangan ini (remaja) kontrol orangtua lebih longgar. Kebebasan yang diberikan orangtua kepada remaja didasarkan atas kemampuan remaja itu sendiri.

Salah satu ciri perkembangan masa remaja adalah melepaskan diri dari orangtua dan memilih untuk bergabung dengan teman sebaya (Hurlock, 1988). Hal ini juga menjadi salah satu penyebab tidak adanya perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua dalam penelitian ini karena pihak yang lebih signifikan pada remaja adalah teman (*peers*) dan bukan orangtua. Remaja cenderung mengadopsi nilai kelompok daripada menjalankan aturan orangtua.

Menurut Suciani (1997:16) kemandirian remaja juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Disebutkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling akomodatif untuk membentuk kemandirian remaja. Sekalipun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan namun bila ditelaah lebih lanjut (lihat lampiran *descriptives*) ditemukan bahwa nilai mean subjek penelitian

dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibandingkan nilai mean subyek dengan pola asuh otoriter dan permisif. Subjek dengan pola asuh demokratis memiliki nilai mean sebesar 126,58 sedangkan subjek penelitian dengan pola asuh otoriter memiliki nilai mean 118 dan pola asuh permisif memiliki nilai mean 123. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis teruji lebih akomodatif dalam membentuk kemandirian remaja.

Merujuk pada Angket Kemandirian Remaja, disebutkan oleh Robert H (1985) bahwa kemandirian dipengaruhi oleh aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Berdasarkan ini maka peneliti mendesain angket kemandirian remaja. Berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisa ditemukan bahwa aspek emosi dan ekonomi menempati urutan teratas mempengaruhi kemandirian remaja. 84,09% subyek penelitian berpendapat bahwa aspek emosi mempengaruhi tingkat kemandirian mereka dan 75% subyek penelitian setuju bahwa aspek ekonomi mempengaruhi kemandirian. Aspek social menempati urutan selanjutnya yaitu 65,91% sedangkan aspek intelektual menempati urutan terakhir yaitu 56,82%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi remaja, intelektual bukanlah faktor utama dalam pembentukkan kemandirian melainkan aspek emosi sebagai penentu utama kemandirian seorang remaja. Bila seorang remaja memiliki kemampuan mengontrol emosi dengan baik maka ia cenderung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Ada hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Kagan & Mass (dalam Johnson & Medinus, 1976), laki-laki/remaja putra lebih banyak diberi kebebasan dalam mengembangkan diri daripada perempuan. Anak laki-laki yang

tidak mandiri akan dihukum tetapi perempuan justru malah didorong dan diberi kebebasan untuk tergantung. Dalam penelitian ini seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tidak ditemukan subyek penelitian dengan tingkat kemandirian rendah melainkan subyek penelitian memiliki tingkat kemandirian sedang sampai sangat tinggi. Dengan kata lain tidak ada perbedaan antara subyek laki-laki dan subyek perempuan dalam hal tingkat kemandirian.

Kemandirian juga dapat dilihat dalam proses berpikir. Menurut Munandar (1987), pribadi yang mandiri mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar, tidak menerima begitu saja kekuasaan dari luar melainkan memikirkan terlebih dahulu, sehingga dalam memutuskan sesuatu mereka tidak terpengaruh oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat selama melakukan penelitian di SMUK Untung Suropati Sidoarjo. Sebagian besar subyek memiliki sikap kritis terhadap hal-hal yang tidak mereka kenal/ketahui. Subyek tidak segan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar kejelasan angket dan istilah-istilah yang tidak mereka mengerti.

Tidak adanya perbedaan dalam penelitian ini juga disebabkan karena sistem pendidikan di SMUK Untung Suropati Sidoarjo sangat menunjang terbentuknya kemandirian remaja. Menurut Monks, Koers % Haditono (1984), pendidikan merupakan salah satu tempat yang dapat mengembangkan aktualisasi diri. Orang yang mendapat pendidikan yang baik akan mudah mengenal dirinya secara lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga cenderung mempunyai rasa percaya diri. Orang yang percaya diri, orientasi perilaku dititikberatkan pada keputusannya sendiri (merupakan salah satu ciri kemandirian

remaja). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku tenaga pengajarnya yang memberikan contoh pada siswa untuk selalu percaya diri, dan bertanggungjawab terhadap perilakunya. Selain itu ada suatu kegiatan rutin setahun 2 kali yaitu *retret* yang ditujukan untuk membantu siswa agar lebih mengenal siapa diri mereka, kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat menumbuhkan percaya diri yang nantinya dapat menumbuhkan kemandirian.

Selain itu tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini juga dikarenakan faktor alat ukurnya, dimana alat ukur yang digunakan /didesain kurang dapat mengukur tingkat kemandirian itu sendiri. *Blue print* yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan aspek-aspek kemandirian saja, sedangkan aspek-aspek kemandirian itu sendiri kurang dapat mengukur kemandirian remaja. Jika ditelaah lebih lanjut seharusnya bentuk *blue print* angket kemandirian remaja merupakan perpaduan antara aspek-aspek kemandirian dan ciri-ciri kemandirian remaja, sehingga dengan demikian pengukuran yang dilakukan dapat lebih akurat dan tepat.

5.2. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua.
2. Subyek penelitian memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.
3. Subyek penelitian telah mampu mengontrol emosi dan mengatur uang saku (salah satu aspek yang mempengaruhi kemandirian remaja).

4. Aspek emosi sebagai aspek yang paling mempengaruhi tingkat kemandirian remaja.
5. Sistem pendidikan juga turut mempengaruhi pembentukan kemandirian remaja.

5.3. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam pembentukan kemandirian sebagai bekal menuju dewasa. Setiap remaja berhak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri guna memperoleh kemandirian. Oleh sebab itu, diharapkan sekolah tetap memberikan kegiatan-kegiatan (baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler) yang mendukung terbentuknya kemandirian remaja, karena tidak setiap remaja mendapatkan pembentukan kemandirian dari keluarga.

2. Bagi orangtua

Kemandirian remaja hanya dapat dicapai bila kedua belah pihak dapat saling bekerja sama. Orangtua tidak hanya memfokuskan pada suatu pola tertentu, tetapi juga memberi kesempatan pada anak belajar mengambil keputusan sendiri, mengembangkan semua potensi dan mengaktualisasikan diri. Selain itu

diharapkan orangtua memberikan latihan pengontrolan emosi pada anak (dalam hal ini remaja).

3. Bagi remaja

Remaja sendiri jangan malu untuk bertanya ataupun berdiskusi dengan orang yang lebih dewasa, bertanya bukan berarti bahwa tidak mandiri atau tidak dianggap dewasa, melainkan dengan bertanya atau berdiskusi pencapaian kemandirian akan lebih mudah dan tepat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua maka sebaiknya sampel diperbanyak, karena dengan banyaknya sample maka hasil yang akan diperoleh akan lebih baik dan akurat. Selain itu juga disarankan untuk melakukan pengontrolan pada variable-variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemandirian remaja (seperti urutan kelahiran dan jenis kelamin). Disarankan pula, untuk lebih jauh melihat perbedaan kemandirian remaja ditinjau dari pola asuh orangtua, sample yang digunakan populasinya lebih luas lagi (misalnya seluruh SMU-SMU di Surabaya) sehingga dapat dibandingkan tingkat kemandirian remaja pada siswa SMU se-Surabaya. Selain itu alat ukur juga menjadi faktor penting dalam hasil penelitian. Sebaiknya dalam penelitian selanjutnya agar membuat alat ukur secara tepat dan benar, sehingga dapat mengukur apa yang memang seharusnya diukur.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, Jeffrey Jensen. (2001). *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach* (1st edition). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Azwar, S. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi* (cetakan ke II). Yogyakarta: Andi offset.
- Dacey/Travers. (1996). *Human Development: Accros The Lifespan* (3rd edition). United State of America: Times Mirror Higher Education Group, Inc.
- Dacey/Travers. (1996). *Human Development: Accros The Lifespan* (5th edition). United State of America: Times Mirror Higher Education Group, Inc.
- Dagun. (1990). *Psikologi Keluarga (Cetakan I)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidoff. (1981). *Introduction to Psychology* (2nd edition). New York: McGraww-Hill International Book Co.
- Feldman, Robert S. (1999). *Understanding Psychology* (5th edition). United State of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hadi, S. (1993). *Metodology Research* (2nd edition). Yogyakarta: Andi offset.
- Havighurst, R J. (1985). *Human Development and Education* (penerjemah Moh. Kasiram). Surabaya: Sinar Djaya.
- Hurlock, E B. (1988). *Perkembangan anak I* (penerjemah Meitasari Tjandrasa & Muslicah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.

- Johnson, R C., & Medinnus, G R. (1976). *Child Psychology Behaviour and Development*. New York: John Willey and Sons.
- Martin, W E., Stendler. (1959). *Child Behaviour and Development*. New York: Marcourt, Brace and World, Inc.
- Meichati, S. (1987). *Kepribadian mulai berkembang dalam keluarga*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Monks, F J., A M P., Haditono, S R. (1984). *Psikologi Perkembangan Pengabtar dalam berbagai bagian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Diambil pada tanggal 20 Desember 2002. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>.
- Sobur, A. (1987). *Pembinaan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suciani. (1997). *Studi Korelasi Perilaku Mandiri, Pola Asuh Orangtua dan Kebutuhan Berprestasi*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Surabaya.
- Santrock, J W. (1998). *Child Development* (8th edition). United State of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Smart, M S., Smart. (1978). *Child Development and Relationship*. New York: Mac Millan Company.
- Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. (2002). *Pedoman Umum Penulisan Skripsi*. Surabaya: Pengarang.

